



PENANAMAN NILAI-NILAI KEIMANAN PADA ANAK (Kajian Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye)

Lestari Nur Safitri¹, Hidayatu Munawaroh, Siti Lailiyah

¹Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 19-11-2024
Diperbaiki 28-12-2024
Diterima 20-01-2025

Kata Kunci:

Nilai Keimanan
Anak
Novel Hafalan Shalat Delisa

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah : 1) untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai keimanan pada anak melalui novel Hafalan Shalat delisa. 2) Untuk mengetahui apakah penanaman nilai keimanan pada anak seperti yang tergambar dalam novel Hafalan Shalat Delisa masih relevan dan efektif di zaman sekarang. 3) Untuk mengetahui cara mengembangkan nilai-nilai keimanan pada anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, di mana serangkaian kegiatan dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, dengan sumber data primer dan sekunder seperti buku, artikel, makalah, jurnal, dan situs internet yang relevan dengan penanaman nilai-nilai keimanan pada anak. Data kemudian dianalisis dan diolah untuk menghasilkan temuan penelitian. Teknik analisis data penelitian adalah menggunakan analisis isi atau content analysis, dan analisis wacana atau discourse analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Penanaman nilai-nilai keimanan pada anak tercermin melalui karakter utamanya Delisa. nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada kitab Allah, iman kepada qada dan qadar Allah. 2) Relevansi penanaman nilai-nilai keimanan di terapkan di zaman sekarang melalui karakter Delisa dan isi novel Hafalan Shalat Delisa yang banyak mengajarkan tentang keimanan seperti, shalat, mengaji. maka sangat relevan jika isi novel tersebut diterapkan di zaman sekarang yang mana zaman sekarang banyak sekali anak-anak yang kurang tertanam nilai keimanannya. 3) Mengembangkan nilai-nilai keimanan pada anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa bisa dilakukan dengan 3 cara, yaitu : pemberian teladan, mendidik melalui kebiasaan penanaman nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, dan menceritakan kisah-kisah agung.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Lestari Nur Safitri

Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: lestarinur2268@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Islam menjadikan keimanan sebagai fondasi utama dalam kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan oleh para ulama Salaf seperti Imam Ahmad, Malik, dan Syafi'i, yang mendefinisikan iman sebagai keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan perwujudan dalam perbuatan. Keimanan bagaikan fondasi kokoh yang mengantarkan manusia pada kehidupan yang lurus dan bermakna. Oleh karena itu, menanamkan keimanan sejak masa kanak-kanak menjadi kunci utama dalam membangun generasi yang tangguh dan berakhlak mulia. (Ilyas, 2019). Anak merupakan titipan berharga dari Allah SWT yang dipercayakan kepada orang tua untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dan dididik dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Orang tua adalah pemimpin bagi anak-anaknya, mengantarkan mereka dalam perjalanan hidup di dunia ini. Kepemimpinan orang tua akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT kelak.

Sebagai umat beragama, mempelajari dan memahami ajaran agama secara menyeluruh merupakan hal yang esensial. Hal ini bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan. Pemahaman agama yang mendalam perlu ditanamkan dan diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Namun, di Indonesia, masih banyak anak yang belum memahami dan mengenal Tuhannya, tidak mengetahui cara hidup sesuai ajaran agama, mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, tidak terbiasa beribadah, dan mengabaikan aspek keimanan lainnya. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya bimbingan dan didikan dari orang tua di rumah, serta minimnya kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah dalam memperhatikan perkembangan iman anak. Peran dan pembinaan agama, khususnya dalam membangun keimanan, merupakan tanggung jawab utama keluarga yang tidak boleh diabaikan. Menyerahkan sepenuhnya penanaman nilai keimanan anak kepada lingkungan, masyarakat, atau sekolah saja adalah sebuah kesalahan besar. Hal ini dikarenakan tanggung jawab utama untuk menanamkan nilai keimanan sejak dini terletak di pundak orang tua. Orang tua adalah teladan utama bagi anak-anak. Kebiasaan sehari-hari yang baik, seperti sholat, mengaji, dan berakhlak mulia, akan mudah ditiru oleh anak sejak dini. Hal ini diperkuat dengan peran guru di sekolah yang turut memberikan ajaran, mendidik, dan membimbing anak-anak (Pratama, 2021). Setiap anak memiliki kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan memahami dan mengolah nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai keimanan dan pengajaran tentang Allah merupakan perintah Allah kepada orang tua untuk menumbuhkan iman anak-anak mereka. Metode pengajaran tentang Allah tidak hanya sebatas pengetahuan (kognitif), tetapi juga melibatkan pengalaman dan penghayatan. Orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan. Penanaman nilai keimanan sejak kecil sangatlah penting. Keimanan menjadi bekal bagi anak untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan dan menjadi pribadi yang matang dan berakhlak mulia.

Di era globalisasi yang serba maju ini, ironisnya, krisis moral dan agama justru semakin merajalela, tak hanya pada anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Berbagai kenakalan remaja dan perilaku menyimpang orang dewasa merebak. Akar permasalahannya kompleks, mulai dari kurangnya komitmen dan teladan, minimnya ajaran dan pendidikan moral, hingga penanaman nilai-nilai keimanan yang kurang efektif pada anak. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini menjadi kunci utama, fondasi kokoh yang menuntun anak pada perilaku dan kehidupan yang positif di masa depan (Christien, 2022).

Penanaman nilai-nilai keimanan pada anak tidak hanya terpaku pada tembok sekolah atau tatap muka di kelas. Beragam media, seperti koran, majalah, cerpen, novel, buku, radio, televisi, drama, dan film, dapat menjadi sarana edukasi yang inovatif dan produktif. Hal ini dikemukakan oleh Fudyana (2006) yang menekankan peran penting novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tertulis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak. Novel,

sebagai bagian dari sastra, memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, novel dapat difungsikan sebagai media pendidikan bagi peserta didik. Nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam novel dapat diserap secara natural melalui cerita dan kisah yang menarik, mendorong anak untuk meneladani dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Fudyana, 2006).

Dari keterangan tersebut peneliti mengambil novel yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* sebagai objek penelitian karena novel ini menggambarkan betapa pentingnya nilai keimanan bagi seseorang, terutama bagi seorang anak. *Delisa* tumbuh dalam lingkungan yang sangat religius, dimana orang tuanya mengajarkan kepadanya tentang pentingnya menjaga hubungan dengan tuhan melalui shalat. Dalam novel ini, *Delisa* tumbuh menjadi seorang anak yang sangat dekat dengan tuhan dan selalu memprioritaskan kewajiban beribadah, terutama shalat. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan akibat bencana tsunami yang melanda Aceh, *Delisa* tetap teguh dalam imannya dan tidak pernah melupakan kewajibannya untuk shalat. Novel ini menunjukkan betapa kuatnya fondasi keimanan yang ditanamkan oleh orang tua kepada seorang anak. *Delisa* selalu merasa diberkahi dan terlindungi oleh tuhan, sehingga membuatnya tetap tabah dalam menghadapi cobaan hidupnya. Novel *Hafalan Shalat Delisa* menjadi contoh yang baik dalam membuktikan bahwa penanaman nilai keimanan pada anak sangat penting. Anak-anak yang mendapatkan pengajaran agama sejak dini memiliki fondasi iman yang kuat dan mampu menghadapi cobaan dan kesulitan hidup dengan hidup lebih baik. Novel *Hafalan Shalat Delisa* juga mengajarkan pentingnya kesabaran dan keikhlasan dalam beribadah. Meskipun hidup dalam kondisi sulit dan penuh kesengsaraan, *Delisa* pernah kehilangan kesabaran dalam menjalankan shalat. Ia selalu percaya bahwa shalat adalah sarana untuk menyampaikan doa dan curahan hati kepada tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai keimanan pada anak sangatlah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Novel *Hafalan shalat Delisa* menjadi salah satu contoh bagaimana penanaman nilai-nilai keimanan menjadi landasan kuat bagi seseorang, terutama dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Orang tua juga berperan penting dalam membimbing anak-anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) yang meneliti berbagai sumber tertulis untuk mengupas tema pendidikan anak beriman. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku referensi, buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya. Sumber data primer utama dalam penelitian ini adalah novel "*Hafalan Shalat Delisa*" karya Darwis Tere Liye. Novel ini dipilih karena menggambarkan kisah inspiratif seorang anak perempuan yang berjuang untuk mempertahankan hafalan shalatnya di tengah berbagai rintangan. Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari berbagai buku dan karya tulis lainnya, seperti "*Bunda Mendidik Anak Beriman*" karya Yasmin Mogahed, "*Mendidik Anak dalam Islam*" karya Abdullah Nasih Ulwah, dan "*Panduan Praktis Mendidik Anak Saleh*" karya Ustadz Firanda Andiraja. Buku-buku ini dipilih karena memberikan panduan dan wawasan tentang pendidikan anak beriman dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik ini melibatkan pencarian, pemilihan, penyajian, dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat berupa literatur, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan situs web terpercaya. Dengan teknik ini, peneliti dapat menggali informasi dan data yang mendalam untuk memperkuat penelitiannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Era globalisasi dengan kemajuannya yang pesat membawa dampak kompleks, salah satunya adalah krisis moral dan agama yang kian merajalela, tak hanya pada anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Berbagai kenakalan remaja dan perilaku menyimpang orang dewasa menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya komitmen, ajaran, dan pendidikan yang memadai, serta lemahnya penanaman nilai keimanan sejak dini. Oleh karena itu, menanamkan nilai keimanan pada anak menjadi kunci fundamental dalam membangun generasi penerus yang tangguh dan berakhlak mulia. Nilai keimanan bagaikan fondasi kokoh yang menuntun individu pada perilaku positif dan kehidupan yang bermakna. Dalam menanamkan nilai-nilai keimanan bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan pembelajaran langsung mengenai nilai-nilai keimanan atau melalui karya sastra contohnya novel (Christien, 2022). Novel Hafalan Shalat Delisa yang membahas tentang keimanan secara garis besar mengajak pada para pembaca untuk merenungkan makna keimanan, ketabahan dalam menghadapi cobaan, serta pentingnya menjaga dan memperkuat hubungan dengan tuhan melalui ibadah, khususnya shalat.

Secara rinci nilai-nilai keimanan yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah sebagai berikut :

a. Iman kepada Allah

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat nilai-nilai keimanan kepada Allah melalui karakter Delisa yang takut kepada Allah dan Delisa yang selalu mengingat Allah. Mengingat Allah menunjukkan bahwa seseorang percaya akan wujudnya Allah SWT. Wujud Allah dibuktikan dengan adanya langit dan bumi. Maka ketika musibah itu datang Delisa hanya pasrah dan berserah kepada Allah. Nilai keimanan kepada Allah SWT. dalam Novel Hafalan Shalat Delisa juga dibuktikan melalui karakter Delisa yang selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah dan Delisa selalu berusaha untuk sujud dalam keadaan sadar ataupun tidak karena sujud merupakan bentuk penghambaan yang sempurna kepada Allah. selain itu Delisa juga ingin melaksanakan shalat dengan khusyuk tidak ingin mengingat apapun selain Allah.

b. Iman kepada Malaikat

Sebagai seorang muslim yang beriman kita harus percaya akan adanya wujud malaikat, malaikat merupakan makhluk Allah yang tidak berayah, tidak beribu, tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur dan wujud malaikat yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun kita harus tetap mempercayainya akan adanya wujud Allah SWT. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa Iman kepada Malaikat dibuktikan dengan kutipan “ada malaikat yang membangunkanmu ” menunjukkan Delisa percaya bahwa malaikat itu ada yang selalu senantiasa menyertai dan mengingatkannya untuk melaksanakan perintah Allah.

c. Iman kepada Nabi dan Rasul.

Iman kepada Nabi dan Rasul berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa rasul itu benar-benar utusan Allah yang ditugaskan untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan di akhirat. Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa iman kepada Nabi dan Rasul dibuktikan melalui ustadz Rahman seorang guru ngaji di TPA meunasah yang menceritakan tentang khusyuknya shalat Rasul dan para sahabat-sahabatnya meskipun saat itu ada kalajengking di punggungnya. Kisah ini menunjukkan adanya Rasul yang selalu taat menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Dari cerita tersebut Delisa menjadikan Rasul sebagai suri tauladan dalam beribadah, dia selalu berusaha untuk melaksanakan shalat dengan khusyuk.

d. Iman kepada kitab Allah

Iman kepada kitab Allah adalah percaya dengan adanya kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul Sebagai pedoman hidup. Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa iman kepada kitab Allah ditunjukkan dengan sikap disiplin ummi salamah yang selalu mengajari putri putrinya mengaji setiap ba'da shubuh. Selain itu iman kepada kitab Allah juga ditunjukkan melalui karakter Delisa yang selalu belajar mengaji di TPA Meunasah bersama ustadz Rahman.

e. Iman kepada qadha dan qadar

Iman kepada qodho dan qodar Allah berarti percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi kepada makhluknya. Qada dan qadar memiliki arti yang berbeda. Qada secara bahasa memiliki arti ketetapan. Secara istilah adalah ketetapan yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali untuk makhluknya. Sedangkan qadar secara bahasa yaitu ukuran atau pertimbangan. Secara istilah qadar adalah suatu ketetapan Allah berdasarkan ukuran pada setiap makhluk sesuai kehendaknya. Iman kepada qadha dan qadar dalam novel Hafalan Shalat Delisa dibuktikan melalui sikap prajurit Smith yang kehilangan anak dan istrinya. Dan prajurit Smith memilih untuk ikhlas terhadap musibah yang menimpanya, dia tidak menyalahkan dirinya sendiri atau memaki maki atas musibah yang terjadi. Prajurit Smith menerima bahwa apa yang terjadi merupakan bagian dari rencana Allah. sikap tersebut menunjukkan iman terhadap qadha dan qadar Allah SWT. Iman kepada qadha dan qadar dalam novel Hafalan Shalat Delisa juga dibuktikan melalui sikap Delisa yang lebih menerima dengan adanya musibah tsunami daripada ustadz Rahman, padahal selama ini yang mengajarkan tentang apa arti menerima adalah ustadz Rahman. Ini menunjukkan bahwa menerima kepada qadha dan qadar Allah tidak terbatas terhadap kedudukan seseorang namun penerimaan qodho dan qadar Allah lebih ke keimanan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang.

3.2 Relevansi Penanaman Nilai Keimanan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Diterapkan di Zaman Sekarang.

Di Indonesia, keimanan anak-anak seolah mengalami penurunan dari generasi ke generasi. Hal ini seringkali dikaitkan dengan keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang baik. Padahal, untuk menghadapi tantangan zaman modern yang semakin kompleks, anak-anak justru membutuhkan landasan keimanan yang kokoh sejak dini. Salah satu cara efektif menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak adalah dengan membiasakan mereka untuk mengingat Allah SWT. Menurut Ulwan, kebiasaan mengingat Allah akan menjadi benteng pertahanan religius yang kuat. Ketika anak dibiasakan untuk mengingat Allah, maka ia akan terhindar dari sifat-sifat buruk, perbuatan dosa, dan hal-hal negatif lainnya. Peran orang tua adalah suatu hal yang penting dalam menyikapi permasalahan anak zaman sekarang (*kidz zaman now*), yaitu orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga harus dapat mendidik anak dengan landasan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini menjadi bekal seorang anak dimasa depan (Syukron, 2020). Hal tersebut sesuai dengan isi dari novel Hafalan Shalat Delisa yang digambarkan melalui tokoh ummi Salamah yang selalu mengajarkan dan mendidik anaknya untuk selalu mengingat Allah SWT. dimanapun, kapan pun, dan dalam keadaan apa pun.

Pentingnya menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak dikarenakan pada zaman sekarang banyak manusia yang tidak sadar telah kehilangan iman dalam hatinya termasuk anak-anak. Seperti contoh, mereka percaya dengan adanya ramalan-ramalan zodiak yang tanpa disadari iman mereka akan semakin melemah. Maka dari itu, penting bagi orang tua, guru, ataupun masyarakat setempat untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada proses

pertumbuhan anak. Agar saat dewasa kelak anak sudah terbangun menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah (Syukron, 2020). Untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai media salah satunya karya sastra berupa novel.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* penanaman nilai keimanan sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Kisah tentang ketabahan, kesabaran, dan keimanan Delisa dalam menghadapi cobaan dapat menginspirasi pembaca untuk memperkuat iman dan semangat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, nilai-nilai keimanan yang disampaikan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* juga bisa mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca agar pembaca lebih termotivasi untuk menjaga hubungan dengan Tuhan, lebih tekun beribadah, atau lebih peka terhadap nilai-nilai keimanan setelah membaca novel ini. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* pemeran utamanya juga selalu mengajarkan untuk selalu mengingat Allah SWT dimanapun, kapan pun, dan dalam keadaan apa pun.

Meskipun novel *Hafalan Shalat Delisa* ditulis dengan latar belakang dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda dengan zaman sekarang, namun perjuangan Delisa dalam mempertahankan keimanannya dan ketabahannya dalam menghadapi cobaan serta nilai-nilai keimanan yang disampaikan dalam novel tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam memandu perilaku dan sikap anak-anak zaman sekarang yang keimanannya sudah sangat melemah.

3.3 Pengembangan Nilai-Nilai Keimanan Pada Anak dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Mengembangkan nilai-nilai keimanan pada anak sekolah dasar bisa dilakukan melalui beberapa cara seperti :

a. Ceramah

Metode ceramah dalam pembelajaran keimanan dapat diperkaya dengan integrasi tanya jawab. Setelah pendidik menyampaikan materi, sesi tanya jawab dapat diselipkan untuk menguji pemahaman peserta didik. Bagi peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan, pendidik dapat memberikan pujian atau penghargaan.

b. Memberi Teladan

Rahendra Maya mengemukakan bahwa keteladanan pada dasarnya berarti meniru atau mengikuti contoh. Dengan kata lain, pendidik harus menjadi suri tauladan bagi para muridnya. Hal ini berarti para pendidik harus selalu menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji dalam segala aspek kehidupannya.

c. Melakukan pembiasaan

Metode pembiasaan menjadi kunci dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk senantiasa beribadah dan berperilaku terpuji. Melalui metode ini, peserta didik dibina agar tidak meninggalkan shalat, menjauhi kebohongan, dan menjaga keimanan mereka. Di setiap langkah kaki, Allah dan para malaikat senantiasa mengawasi dan mencatat setiap amal perbuatan kita, baik maupun buruk. Kesadaran ini menjadi pengingat bagi peserta didik untuk selalu berhati-hati dan menjaga diri agar selalu berada di jalan yang benar.

d. Bercerita atau berkisah

Menceritakan kisah kepada anak sekolah dasar bagaikan membuka pintu menuju dunia imajinasi dan kecerdasan mereka. Pada usia ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang mendengarkan cerita yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Cerita-cerita ini menjadi sumber hiburan dan pembelajaran yang menyenangkan, merangsang imajinasi mereka untuk menjelajahi dunia baru dan memahami berbagai konsep dengan cara yang mudah dipahami. (Hidayat, 2020).

Dari pernyataan di atas maka sesuai dengan cara mengembangkan nilai-nilai keimanan pada anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Dalam mengembangkan nilai-nilai keimanan pada anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa, dilakukan dengan tiga cara yaitu :

a. Pemberian teladan

Anak-anak bagaikan spons yang mudah menyerap informasi dan meniru apa yang mereka lihat. Hal ini menjadikan teladan sebagai alat yang ampuh dalam melatih dan membimbing mereka. Psikologi anak memang dirancang untuk mencontoh, meniru, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Dengan demikian, memberikan contoh yang baik kepada anak menjadi kunci utama dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa pemberian teladan dilakukan oleh ibu-ibu Meunasah yang selalu mengajarkan anaknya untuk shalat berjamaah, selain itu pemberian teladan juga dicontohkan melalui cut Aisyah yang ketika shalat membaca bacaannya dengan keras agar Delisa bisa meniru bacaan shalat tersebut. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ibu-ibu meunasah dan cut Aisyah dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anak dan juga adiknya sehingga nilai-nilai keimanan pada anak akan berkembang dengan baik.

b. Mendidik melalui kebiasaan penanaman nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari

Mendidik melalui kebiasaan penanaman nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara membiasakan mengaji, shalat, berdo'a dalam kehidupan sehari-hari, dalam novel Hafalan Shalat Delisa pembiasaan penanaman nilai-nilai keimanan diterapkan melalui karakter ummi yang selalu mengajarkan keempat anaknya mengaji selain itu juga dicontohkan melalui karakter ustadz Rahman yang setiap hari mengajar ngaji di TPA Meunasah. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter ummi dan ustadz Rahman yang selalu membiasakan belajar mengaji sangat cocok untuk mengembangkan nilai-nilai keimanan pada anak.

c. Menceritakan kisah-kisah agung

Bagi anak sekolah dasar yang masih berada dalam tahap "The Fairy Tale Stage" atau tingkatan dongeng, bercerita merupakan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Dongeng bagaikan jendela ajaib yang membuka dunia penuh imajinasi dan petualangan, mengantarkan anak pada proses belajar yang menyenangkan dan bermakna (Yahya, 2020). Dalam novel Hafalan Shalat Delisa dipaparkan melalui tokoh ustadz Rahman dalam mengajar beliau selalu menggunakan teknik bercerita dalam memaparkan materi pembelajaran. Beliau selalu bercerita tentang kisah Nabi dan Rasul yang mana kisah-kisah mereka dapat menjadi suri tauladan yang baik. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menceritakan kisah-kisah agung dapat mengembangkan penanaman nilai-nilai keimanan pada anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dalam penelitian pustaka pada novel Hafalan Shalat Delisa, kesimpulan dari penelitian ini penanaman nilai-nilai keimanan dalam novel Hafalan Shalat Delisa tercermin melalui karakter utamanya Delisa. ia yang selalu sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan. Adapun nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa meliputi beriman kepada Allah yang dibuktikan melalui karakter Delisa yang selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah, Delisa juga selalu ingat kepada Allah dimanapun ia berada, ia selalu berusaha untuk sujud dalam keadaan sadar ataupun tidak. Beriman kepada malaikat dibuktikan melalui karakter Delisa yang percaya bahwa malaikat selalu senantiasa menyertai dan mengingatkannya untuk melaksanakan perintah

Allah. Beriman kepada rasul dibuktikan melalui karakter Delisa yang ingin shalat dengan khusyuk seperti Rasul dan sahabat-sahabatnya. Beriman kepada kitab Allah dibuktikan melalui karakter Delisa yang selalu belajar mengaji di TPA meunasah bersama ustadz Rahman. Beriman kepada qadha dan qadar (takdir) Allah dibuktikan melalui sikap prajurit Smith yang menerima dengan lapang dada bahwa musibah yang menimpanya merupakan bagian dari rencana Allah.

Relevansi penanaman nilai-nilai keimanan dalam novel Hafalan Shalat Delisa diterapkan di zaman sekarang melalui karakter Delisa dan isi novel Hafalan Shalat Delisa yang banyak mengajarkan tentang keimanan seperti, shalat, mengaji, kesabarannya dalam menghadapi cobaan, maka sangat relevan jika isi novel tersebut diterapkan di zaman sekarang yang mana zaman sekarang banyak sekali anak-anak yang kurang tertanam nilai keimanannya. Mengembangkan nilai-nilai keimanan pada anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa bisa dilakukan dengan 3 cara, yaitu : pemberian teladan, mendidik melalui kebiasaan penanaman nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, dan menceritakan kisah-kisah agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunga. Patur Pratama, 2021, "*Konsep Pendidikan Keimanan Bagi Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat)*", Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Christien, Ade, 2022, "*Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Anak Usia Dini*", Tunas Siliwangi 8, no.2.
- Fudyana, Ki, 2006, *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila: Wawasan secara Sistematis*, Yogyakarta:Amus.
- Ilyas, Yunahar, 2019, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkaji dan Pengamalan Islam.
- Tere-Liye, Darwis, 2011. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika.